

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inisiasi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah proses meletakkan bayi baru lahir pada dada atau perut ibu agar bayi secara alami dapat mencari sendiri sumber air susu ibu atau ASI dan mulai menyusu. Bayi akan mendapatkan kekebalan tubuh. IMD bermanfaat bagi ibu karena dapat membantu mempercepat proses pemulihan pasca persalinan. Dalam 1 jam kehidupan pertama bayi dilahirkan ke dunia, bayi dipastikan untuk mendapatkan kesempatan melakukan IMD (Kemenkes RI, 2020).

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah bayi yang hanya diberi ASI selama 6 bulan tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh dan air putih, serta tanpa tambahan makanan padat, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan nasi tim, kecuali vitamin, mineral dan obat. Selain itu, pemberian ASI eksklusif juga berhubungan dengan tindakan memberikan ASI kepada bayi hingga berusia 6 bulan tanpa makanan dan minuman lain, kecuali sirup obat. Keuntungan pemberian ASI yaitu membuat bayi jauh lebih sehat, meningkatkan kekebalan, kecerdasan emosional dan spiritual lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang ketika bayi tidak diberi ASI eksklusif. *World Health Organisation (WHO)* telah mengkaji atas lebih dari 3.000 penelitian menunjukkan pemberian ASI selama 6 bulan adalah jangka waktu yang paling optimal untuk pemberian ASI eksklusif. Hal ini didasarkan pada bukti ilmiah bahwa ASI eksklusif mencukupi kebutuhan gizi bayi dan pertumbuhan bayi lebih baik (Aprilica, 2020).

Indonesia merupakan salah satu Negara di Asia yang mengalami kemajuan pesat dalam pengurangan kematian balita. Namun hingga kini, angka kematian bayi baru lahir dan bayi masih tetap memperlambat keseluruhan kemajuan Indonesia dalam mengurangi angka kematian balita, sehingga diperlukan akselerasi perawatan bagi bayi baru lahir. Tahun 2017, angka kematian bayi atau *infant mortality rate (IMR)* di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 24/1.000 kelahiran hidup. Salah satu metode yang efektif adalah kontak kulit ke kulit dan inisiasi menyusu dini bagi bayi baru lahir dalam masa satu jam pertama sejak bayi dilahirkan. Sebuah studi yang dipublikasikan di *Pediatrics* tahun 2006 menunjukkan bahwa IMD ini dapat mengurangi kematian bayi baru lahir akibat dari infeksi, diare, hipotermia dan masalah pernapasan (Kemenkes RI, 2019).

Faktor penyebab kematian bayi di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa penyebab kematian terbanyak pada kelompok bayi 0-6 didominasi oleh gangguan/kelainan pernafasan (35,9%), prematuritas (32,4%), dan sepsis (12%). Di lain pihak faktor ibu yang berkontribusi terhadap lahir mati dan kematian bayi di usia 0-6 hari adalah hipertensi Maternal (23,6%), komplikasi kehamilan dan kelahiran (17,5%), ketuban pecah dini dan pendarahan antepartum masing-masing (12,5%), malformasi kongenital (18,1%) dan pneumonia (15,4%). Dan penyebab utama kematian bayi pada kelompok 29 hari – 11 bulan yaitu Diare (31,4%), pneumonia (23,8%) dan meningitis (9,3%). (Kemenkes,2017).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan tentang pentingnya pemberian IMD dan ASI pada bayi. Inisiasi Menyusui Dini merupakan program Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang merupakan stimulus awal yang dimulai dengan pemberian ASI dini dan harus dilanjutkan selama enam bulan pertama anak (Diba Faisal et al., 2020). Inisiasi Menyusui Dini yang tertunda dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas bayi. Dalam tinjauan sistematis, bayi yang disusui dalam satu jam pertama kelahiran meninggal lebih sedikit daripada bayi yang disusui setelah dua jam. Program negara untuk menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) meliputi program kematian ibu dan bayi (M3) dari desa ke kecamatan, dukungan untuk ibu hamil berisiko tinggi, dan rumah sakit bersalin (RTK). Dinas kesehatan tingkat pertama dalam hal ini Puskesmas juga ikut berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program ini (Kemenkes, 2021).

World Health Organization (WHO), pada tahun 2020 secara global hanya 43% kematian anak di Asia disebabkan oleh inisiasi menyusui dini, sedangkan inisiasi menyusui dini mencapai 38% terutama di Asia Tenggara, bayi baru lahir mencapai 27-29% (Flavia, 2020). Menurut data Riskesdas tahun 2018, cakupan IMD Indonesia sebesar 58,2% naik dari 34,5% pada tahun 2013. DKI Jakarta merupakan provinsi dengan angka ASI dini tertinggi sebesar 74,1%, sedangkan Provinsi Papua Barat memiliki angka ASI dini terendah pada 34,3%. Target cakupan IMD Gizi masyarakat tahun 2019 adalah 50% yang berarti target IMD nasional telah tercapai. Namun, dengan target global sebesar 70%, diperlukan upaya lebih untuk meningkatkan prevalensi IMD di Indonesia.

Di Provinsi Jawa Tengah, proporsi bayi baru lahir yang mendapatkan IMD pada tahun 2019 sebesar 79,7%. Kabupaten/kota dengan persentase bayi baru lahir mendapat IMD tertinggi adalah Jepara sebesar 99,0%, sedangkan persentase terendah adalah Grobogan, 7,6% (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2019). Namun cakupan IMD tahun 2019

meningkat di Kabupaten Klaten sejak tahun 2018, dimana cakupannya sebesar 75,3% pada tahun 2018 dan 82,3% pada tahun 2019. Cakupan tersebut mencakup bayi yang diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan (Dinas Kesehatan Klaten, 2020).

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dilakukan dengan cara meletakkan bayi secara tengkurap di dada atau perut ibu sehingga kulit bayi bersentuhan pada kulit ibu yang dilakukan sekurang-kurangnya satu jam setelah lahir. Jika kontak tersebut terhalang oleh kain atau dilakukan kurang dari satu jam maka dianggap belum sempurna dan tidak melakukan IMD. Air Susu Ibu (ASI) eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain kecuali obat, vitamin, dan mineral. ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan bermanfaat untuk mematikan kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Kolostrum berwarna kekuningan yang dihasilkan pada hari pertama sampai dengan hari ketiga. Hari keempat sampai hari kesepuluh ASI mengandung immunoglobulin, protein, dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalornya lebih tinggi dengan warna susu yang lebih putih. Selain mengandung zat makanan, ASI juga mengandung enzim tertentu yang berfungsi sebagai zat penyerap yang tidak akan mengganggu enzim lain di usus (Kemenkes, 2020).

Pentingnya inisiasi menyusui dini. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa responden yang diwawancarai peneliti mengaku tidak mengetahui pentingnya pemberian ASI dini dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ini terjadi karena ibu beranggapan bahwa ASI eksklusif sama dengan inisiasi menyusui dini. Sebagai peneliti wajib mengadakan pelatihan bagi ibu dan bayi pentingnya inisiasi menyusui dini serta membicarakan tentang manfaat menyusui dini. Dari hasil studi pendahuluan dan permasalahan tersebut, penelitian ini tertarik untuk mendeskripsikan pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini di Dukuh Nanggulan.

B. Rumusan Masalah

Pentingnya pemberian ASI dini bagi bayi baru lahir adalah untuk memperkuat imunitas bayi dan mencegah bayi terkena infeksi. ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan bermanfaat untuk

mematikan kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan inisiasi menyusui dini pada ibu balita di posyandu di dukuh nanggulan cawas”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini di dukuh Nanggulan cawas

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi umur, pekerjaan, pendidikan
- b. Untuk menganalisis pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan atau referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang keperawatan maternitas mengenai pengetahuan ibu tentang pentingnya inisiasi menyusui dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi pendidikan

Diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkaya daftar pustaka, dan menambah informasi tentang IMD kepada mahasiswa atau pembaca.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi dalam pengembangan informasi IMD khususnya dalam pemberian IMD kepada ibu.

c. Bagi Profesi Perawat

Memperkuat peran perawat sebagai pendidik untuk menunjukkan pentingnya penatalaksanaan IMD.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan variabel dan data yang akan membantu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang IMD.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Subjek	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Hubungan inisiasi menyusui dini dengan asi eksklusif Peneliti: Sofia Mawaddah, Vol 16, No.2, Desember 2018	Subjek sebanyak 50 ibu dengan bayi 7-12 bulan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62% ibu menyusui ASI eksklusif dan 52% ibu mengalami IMD berdasarkan hasil tes adalah hubungan antara IMD dan menyusui dalam studi desain eksklusif	Desain penelitian: menggunakan 1 variabel, dengan menggunakan metode deskriptif, teknik total sampling dengan kriteria sampel pada ibu balita yang memiliki bayi usia 0 hingga 24 bulan
2.	Hubungan antara pengetahuan ibu dan IMD dengan Praktik pemberian ASI Eksklusif Peneliti: uhud Nur Rosyid, Sri Sumarni, Jurnal Nutrisi Amerta Vol.01, No. 04, Desember 2018	Subjek sebanyak 61 ibu dengan usia bayi 6-11 bulan	Menunjukkan terdapat 55,7% bayi diberikan asi eksklusif dan 47,5% ibu dengan IMD menyusui hasil tes menunjukkan adanya hubungan antara IMD dengan Pemberian ASI eksklusif	Desain penelitian: menggunakan 1 variabel, dengan menggunakan metode deskriptif, teknik total sampling dengan kriteria sampel pada ibu balita yang memiliki bayi usia 0 hingga 24 bulan